

MEMBANGUN ALAT PENILAIAN BERBASIS HOTS DI SEKOLAH DASAR

Ina Magdalena¹, Deis Ayu Nur Hidayah², Dela Kurnia Agustina³

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email: inapgsd@gmail.com¹, deisayun@gmail.com²

Abstract

Education plays a crucial role in shaping high-quality human resources ready to face the challenges of globalization. The instructional focus on learner-centered learning and the application of high-order thinking skills (HOTS) are key to the success of students. This study employs a qualitative descriptive method to explain phenomena related to HOTS. High-Order Thinking Skills (HOTS) are not merely seen as the end goal but also as strategic thinking abilities involving analysis, evaluation, and creativity. The use of Bloom's Taxonomy domain is utilized to measure HOTS, encompassing logical, reflective, metacognitive, and creative aspects. Assessment of HOTS abilities employs tests as instruments to measure students' thinking skills. HOTS questions demand students to engage in high-level thinking, involving analysis, evaluation, and creation. Designing HOTS questions requires an understanding of Basic Competence (KD), utilization of question grids, and educators' comprehension of the steps in working on HOTS questions. In conclusion, education, with a focus on HOTS and wise technology management, plays a crucial role in shaping individuals ready to face the complexities of modern life.

Keywords: HOTS; assessment tools; elementary school

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan globalisasi. Fokus instruksional pada pembelajaran berpusat kepada peserta didik dan penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menjadi kunci keberhasilan peserta didik. Studi ini memakai metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan fenomena terkait HOTS. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) tidak hanya dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi juga sebagai kemampuan pemikiran strategis yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreativitas. Penggunaan Bloom's Taxonomy domain dipakai untuk mengukur HOTS, yang mencakup aspek logis, reflektif, metakognisi, dan kreatif. Penilaian kemampuan HOTS memakai tes sebagai instrumen, yang membantu mengukur kemampuan berpikir peserta didik. pertanyaan HOTS menuntut peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi, melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi. Perancangan pertanyaan HOTS membutuhkan pemahaman KD, pemanfaatan kisi-kisi pertanyaan, dan pemahaman pendidik terhadap langkah-langkah mengerjakan pertanyaan HOTS. Kesimpulannya, pendidikan, dengan fokus pada HOTS dan pengelolaan bijak teknologi, memiliki peran penting dalam membentuk individu yang siap menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Kata Kunci: HOTS; Alat Penilaian; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi modern, pendidikan memainkan peran penting dalam menumbuhkan kreativitas, pemikiran kritis, kerjasama, dan efisiensi setiap orang. Instruksi

berpusat pada pengembangan sumber daya manusia berkualitas tinggi. Refleksi mendalam tentang sifat manusia disebut instruksi. Ini memberikan wawasan penting tentang perilaku manusia, yang sangat penting untuk meningkatkan potensi manusia (Aris, 2018).

Sebagai komponen penting pendidikan memicu berbagai upaya untuk memastikan institusi pendidikan yang berkualitas. Pendidikan sangat penting untuk kemajuan masyarakat Indonesia dan kemampuannya bersaing dengan negara lain. Pendidikan, menurut Hamalik (2013), adalah proses mendidik siswa untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka dan mengubah diri mereka untuk memenuhi tuntutan kehidupan sosial. Pendidik bertanggung jawab untuk mengarahkan proses ini untuk mencapai tujuan perubahan dengan cara yang sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Pendidik harus mengadopsi perspektif pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat perhatian saat mengajar. Pendekatan ini mendorong penekanan yang lebih besar pada kegiatan belajar di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses konstruksi pengetahuannya sendiri. Pendekatan ini, yang menitikberatkan pada cara siswa membangun pengetahuan faktual dan konseptual, dapat memiliki dampak yang signifikan pada pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa. Kurikulum 2013 saat ini mewajibkan penggunaan sejumlah pendekatan pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan siswa. Fitria (2021) mencontohkan pendekatan integratif, yang diterapkan di semua tingkat sekolah dasar.

Pembelajaran integratif, menurut Hidayah (2015), adalah pendekatan yang menggabungkan keragaman dalam materi pendidikan. Keberhasilan siswa dalam memahami konsep pembelajaran integratif sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam proses belajar. Dianggap sebagai pencapaian konsep ketika peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi—yakni tidak hanya mengingat dan memahami ide-ide, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menanamkan ide-ide tersebut dalam ingatan jangka panjang mereka. Oleh karena itu, penting untuk para pelajar untuk mengasah daya pikir tingkat tinggi atau HOST (Ndiung & Jediut, 2020). yang berfokus pada penerapan pengetahuan, penalaran, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penciptaan konsep baru (Rapih & Sutaryadi, 2018).

Tes dapat digunakan untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Penilaian ini berguna untuk menilai sejauh mana peserta didik dapat menerapkan keterampilan berpikir mereka dan seberapa baik mereka telah mencapai kemampuan tersebut. Untuk memiliki kemampuan untuk memahami materi pembelajaran dengan baik, siswa harus terus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, menurut Siti (2010).

METODE STUDI

Studi ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif, yang melibatkan penggunaan berbagai tinjauan literatur untuk menggambarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dengan tujuan mendapatkan jawaban yang komprehensif. Metode deskriptif ini memungkinkan peneliti secara rinci menjelaskan fenomena atau topik yang diteliti, serta merinci karakteristik, pola, dan hubungan yang muncul dari literatur-literatur yang telah diselidiki. Dengan mengandalkan literatur review, studi ini berusaha memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam terkait pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap isu-isu yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan taksonomi Bloom, High Order Thinking Skills, atau HOTS, merupakan konsep reformasi yang dimulai pada abad ke-21 (Wahyuningsih et al., 2010). Dalam upaya mempersiapkan tenaga kerja manusia untuk menghadapi revolusi industri, ide ini telah dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. HOTS tidak dianggap sebagai topik atau hanya pertanyaan ujian.

HOTS adalah tujuan terbesar yang dapat dicapai melalui prosedur, metodologi, dan teknik pembelajaran, menurut Abduhzen dan Yuniar dkk. (2015). Fanny (2019) menyatakan bahwa penerapan HOTS memerlukan gaya berpikir yang berbeda, bukan hanya mengingat data atau menerapkan aturan, rumus, dan prosedur. Menurut Siregar dan Nasution (2019), HOTS didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan penalaran untuk menghadapi situasi baru yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya.

Arafah dkk. (2021) mengklaim bahwa HOTS, sering disebut sebagai kemampuan berpikir strategis, adalah kapasitas orang untuk menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah, mengevaluasi argumen, menegosiasikan solusi, atau memperkirakan hasil. Sebagai konsekuensinya, HOTS lebih dari sekedar sebuah konsep; itu juga terdiri dari kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan kehidupan kontemporer.

Menurut Krathwohl (Magdalena et al., 2020), domain Taksonomi Bloom digunakan untuk menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan kreativitas. Penggunaan proses kognitif yang berbeda dalam situasi yang rumit dan bervariasi adalah apa yang diperlukan dalam HOTS. Berpikir logis, introspektif, metakognitif, dan kreatif adalah contoh keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ketika seseorang dihadapkan pada pilihan, pertanyaan, tantangan, atau ketidakpastian, semua keterampilan ini ikut berperan.

Menurut Adriandari (2015), soal HOTS adalah jenis inkuiri khusus yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan logis, sehingga meningkatkan kapasitas analisis, evaluasi, dan inovasi. Siswa harus mampu menganalisis pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ketika dihadapkan pada suatu tantangan. Siswa harus mampu mengevaluasi bagaimana mengenali permasalahan dalam soal setelah melakukan analisis. Setelah itu, siswa diharapkan mampu menyusun rencana tindakan untuk memecahkan permasalahan yang ditimbulkan oleh pertanyaan tersebut. Dalam perancangan pertanyaan HOTS, terdapat indikator-indikator berikut:

1. Analisis, yaitu mendeteksi suatu bahan dengan cara memecahnya menjadi elemen tertentu seperti yang tercantum, setelah itu menetapkan korelasi anatar elemen-elemen tersebut. Hal ini mencakup diferensiasi, dimana siswa diharapkan mampu membedakan setiap aspek materi berdasarkan hubungannya.
2. Evaluasi adalah proses mengambil kesimpulan berdasarkan pembahasan dan revisi yang dilakukan sesuai dengan pedoman mendasar. Pada fase ini permasalahan yang diakui sebagai tahapan implementasi harus diselesaikan.
3. Menciptakan, melibatkan pembentukan atau penghasilan suatu produk atau solusi yang didasarkan pada semua elemen yang sejalan guna mencapai tujuan yang ingin diperoleh. Ini melibatkan perumusan, perencanaan, dan produksi. Selain itu, pengaturan waktu juga menjadi indikator, yang melibatkan perencanaan desain

untuk menyelesaikan tugas sejalan dengan kemungkinan yang ditemukan sejalan dengan kondisi tertentu.

Pendidik perlu memahami langkah-langkah mengerjakan pertanyaan HOTS, sebagaimana diuraikan oleh Asmira (2019), yang mencakup:

1. Analisis KD yang tercantum dalam Permendikbud No. 37. Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan sejalan dengan level pemikiran yang diinginkan.
2. Pemanfaatan kisi-kisi pertanyaan oleh pendidik untuk merencanakan pertanyaan HOTS.
3. Dalam menyelesaikan pertanyaan, peserta didik diharapkan untuk melaksanakan analisis pertanyaan terlebih dahulu. Setelah melaksanakan analisis, peserta didik perlu mampu menilai cara menemukan jawaban atas masalah yang disajikan dalam pertanyaan. Kemudian, peserta didik diharapkan bisa menciptakan metode untuk menemukan solusi terhadap masalah yang ada dalam pertanyaan.
4. Penulisan butir pertanyaan harus sejalan sesuai petunjuk. Bagian pertanyaan tersebut harus dicatat sejalan sesuai pedoman yang berlaku untuk pertanyaan HOTS. Meskipun tata cara penulisan pertanyaan HOTS mirip dengan aturan penulisan pertanyaan boiasanya, kesenjangan dalam hal perangkat keras, meskipun strukturnya serupa.
5. Perancangan acuan penilaian harus melibatkan panduan penilaian untuk pertanyaan pemaparan. Sementara itu, acuan penilaian disusun dengan tata cara pertanyaan *multiple choice*.

Kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta adalah fokus dari instrumen evaluasi yang berfokus pada Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kemampuan dalam menyelesaikan masalah juga merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang merupakan keterampilan penting untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang yang dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka dan mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan. Dengan menggunakan HOTS, siswa dapat membedakan konsep, menyelesaikan, membangun, dan mengelola masalah yang lebih kompleks. Kemampuan ini menunjukkan kemampuan kognitif rasional siswa (Noprinda & Soleh, 2019).

Hasil analisis dari berbagai sumber jurnal dan buku mengenai teknik perancangan pertanyaan HOTS menekankan pentingnya menganalisis Kompetensi Dasar (KD) sejalan dengan tingkat kognitif yang ditetapkan. Pemanfaatan kisi-kisi pertanyaan oleh pendidik dalam merencanakan pertanyaan HOTS juga yaitu langkah yang krusial. Dalam menyelesaikan pertanyaan, peserta didik diharapkan untuk melaksanakan analisis pertanyaan terlebih dahulu. Setelah melaksanakan analisis, peserta didik perlu mampu menilai cara menemukan jawaban atas masalah yang disajikan dalam pertanyaan. Kemudian, peserta didik diharapkan bisa menciptakan metode untuk menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam pertanyaan.

Penulisan pertanyaan HOTS mengharuskan penanya untuk bisa menentukan perilaku yang akan diukur dalam suatu konteks khusus, Selain mengembangkan materi yang akan menjadi dasar pertanyaan, deskripsi pertanyaan yang diutarakan secara eksplisit berada dalam petunjuk instruksi. Sebab hal itu, desain pertanyaan HOTS memerlukan pemahaman tentang bahan ajar dan kemampuan pendidik untuk memilih elemen stimulasi yang sesuai dengan keadaan akademik.

Pada kegiatan belajar dan studi dicirikan oleh peserta didik yang sedang mengembangkan daya pikir mereka melalui penilaian berbasis HOTS. Dalam pembelajaran, fokus sebaiknya diarahkan agar peserta didik menjadi peka terhadap permasalahan sosial dan mampu mengatasi permasalahan tersebut. Opini Delilah (2007) menekankan yakni dengan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, siswa bisa mengaplikasikan informasi baru untuk menghasilkan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Dinni (2018) juga mencatat yakni kemampuan berpikir tingkat tinggi muncul ketika seseorang dihadapkan dengan masalah yang sulit atau soal yang sulit. Hasil analisis menunjukkan yakni pendidik perlu memahami cara perancangan pertanyaan HOTS agar pertanyaan yang dirancang bisa menyelesaikan target yang ditetapkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, bisa disimpulkan yakni pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang terampil dan siap menghadapi tantangan globalisasi. Fokus pada pembelajaran berpusat pada peserta didik dan penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menjadi kunci untuk mengukur keberhasilan peserta didik. Penting bagi pendidik memahami langkah-langkah mengerjakan pertanyaan HOTS, termasuk analisis Kompetensi Dasar (KD) dan perancangan pertanyaan dengan kreativitas. Dengan demikian, pendidikan bisa memberikan kontribusi positif dalam membentuk individu yang siap menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Daftar Pustaka

- Arafah, K., Amin, B. D., Sari, S. S., & Hakim, A. (2021). Development of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Assessment Instruments in Physics Studies. *Journal of Physics: Conference Series*, 1899(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1899/1/012140>
- Ariandari, WP (2015). Mengintegrasikan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Pemecahan Masalah Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 2015*, 8(2), 489–496.
- Aris. (2018). Pengaruh Pendidikan, Keterampilan Sumber Daya Manusia, Pengalaman Kerja, dan Disiplin Terhadap Kinerja Pegawai Atem Semarang. *Jurnal Manajemen*, 5(1), 793–802.
- Asmira, W.S.O. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Implementasi Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zona.
- Delilah, N. (2007). Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Departemen Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika. In PRISMA, *Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 170-176)
- Fanny, A. M. 2019. Implementasi Pembelajaran Berbasis Hots Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Mata Kuliah Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 47.
- Fitria, Y. 2021. Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Macromedia Flash Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV Sekolah Dasar. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 11(3), 199–208.

- Hamalik, O. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Hidayah, N. 2015. Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Ejournal.Radenintan.ac.id*, 2, 33–49.
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. 2020. Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139.
- Ndiung, S., & Jediut, M. 2020. Pengembangan instrumen tes hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar berorientasi pada berpikir tingkat tinggi. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 94. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6274>
- Noprinda, C. T., & Soleh, S. M. 2019. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(2), 168–176. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i2.4342>
- Rapih, S., & Sutaryadi, S. 2018. Perpektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Tinking Skills (HOTS): pemahaman, penerapan dan hambatan. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 78.
- Siregar, N. F., & Nasution, E. Y. P. 2019. Pembelajaran matematika berbasis higher order thinking skills. *Prosiding Seminar Nasional Tadris (Pendidikan) Matematika*, 3(1), 20–27.
- Siti Zubaidah. 2010. Berfikir Kritis : Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains. *Seminar Nasional Sains 2010 Dengan Tema “Optimalisasi Sains Untuk Memberdayakan Manusia,”* 16(5), 1–14.
- Sumardi, L. 2012. Revitalisasi Pembelajaran IPS di SD Sebagai Upaya Menciptakan Peserta Didik yang Berkarakter. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(2).
- Wahyuningsih, Y., Rachmawati, I., Setiawan, A., & Ngazizah, N. 2010. Hots (high order thinking skills) dan kaitannya dengan keterampilan generik sains. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Call for Papers (SNDIK)*, 227–234. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/11203>
- Yuniar, M., Rakhmat, C., & Saepulrohman. 2015. Analisis HOTS (high Order Thinking Skills) pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 187–195.